

Peran Pendidikan untuk Membangun Jiwa Nasionalisme Siswa di SMAN 2 Sikakap Mentawai

Cici Nur Azizah,¹ Pebriyenni², Ridwan³

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta, Sumatera Barat, Indonesia
cicinurazizah@bunghatta.ac.id,¹ pebriyenni@bunghatta.ac.id,² ridwantanjung472@gmail.com,³

ABSTRACT

Education has an important role in ensuring the survival of the nation and state. This is because education is a vehicle for building the quality of human resources. Therefore, this study was designed to describe the role of education in building the spirit of nationalism in students at SMA Negeri 2 Sikakap Mentawai. This study uses qualitative methods with data collection methods using observation, documentation and interview techniques. Data analysis was carried out in several stages, namely; inventorying and organizing data, carrying out the coding process, carrying out activities to describe data according to categories. The results of the study indicate that the problem that is still an obstacle for students to be able to carry out a proper education in the Mentawai is access to transportation which is still difficult. They have to travel long distances to get to school, so students are often late for school. In addition, the economic factor of the community which is still weak is also an obstacle for students to come to school. Because for them it is more important to earn a living than to go to school. And there is no awareness of the importance of education for them. Meanwhile, in terms of schools, good education must be carried out properly because through good education, the spirit of nationalism of students can be built well, meanwhile in practice schools find obstacles with student attendance times who often come late and challenges for teachers to be able to adjust learning. with the school environment and conditions that are still inadequate.

Keywords: *nationalism, Pancasila values, human resources, Pancasila and Citizenship education*

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Hal ini karena pendidikan menjadi wahana dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, penelitian ini dirancang bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan dalam membangun jiwa nasionalisme siswa di SMA Negeri 2 Sikakap Mentawai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni; menginventarisasi dan mengorganisasi data, melakukan proses kodifikasi, melakukan kegiatan mendeskripsikan data sesuai dengan kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang hingga saat ini masih menjadi kendala bagi siswa untuk bisa melaksanakan pendidikan yang layak di Mentawai adalah akses transportasi yang masih sulit. Mereka harus menempuh jarak yang jauh untuk bisa sampai di sekolah sehingga siswa sering terlambat datang ke sekolah. Selain itu, faktor ekonomi masyarakat yang masih lemah juga menjadi kendala bagi siswa untuk datang ke sekolah. Karena bagi mereka lebih penting mencari nafkah ketimbang bersekolah. Serta belum terciptanya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi mereka. Sementara itu dari sisi sekolah pendidikan yang baik

harus di selenggarakan dengan baik karena melalui pendidikan yang baik maka jiwa nasionalisme siswa dapat di bangun dengan baik sementara itu dalam pelaksanaannya sekolah menemukan kendala dengan waktu kehadiran siswa yang kerap datang terlambat dan tantangan bagi guru untuk bisa menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan dan kondisi sekolah yang masih belum memadai.

Kata Kunci: nasionalisme, nilai-nilai Pancasila, sumber daya manusia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2022 by the author(s).

Received: 23 April 2022

Revised: 7 Juni 2022

Accepted: 13 Juli 2022

PENDAHULUAN

Pendidikan yang layak untuk membangun jiwa nasionalisme sangat urgen dilakukan. Karena dengan ketersediaan pendidikan yang mudah di akses dan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap akan mempermudah proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 4 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Akan tetapi, kenyataannya masih banyak sekolah yang mengalami kendala dalam mewujudkannya. Terutama bagi sekolah yang berada di daerah tertinggal yang dihadapkan dengan persoalan: 1) jarak yang jauh dari kediaman siswa untuk menuju sekolah. 2) Tidak ada transportasi umum sehingga siswa hanya memiliki pilihan berjalan kaki untuk bisa datang ke sekolah. 3) kurangnya jumlah tenaga pendidik yang dampaknya dikhawatirkan akan mengurangi efektifitas dari proses belajar mengajar. 4) keterbatasan ekonomi keluarga yang kerap memaksa siswa untuk tidak hadir di sekolah dan memilih untuk membantu orang tua untuk mencari nafkah.

Persoalan tersebut seharusnya menjadi perhatian khusus bagi semua pihak agar dapat menciptakan pendidikan yang layak bagi mereka sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 31 yaitu: (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan yang layak menjadi agenda prioritas bagi negara untuk dipenuhi sebagai bagian hak warganegara (Fazli, 2021). Maka, pendidikan yang layak ditandai dengan adanya ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium komputer, ruang perpustakaan, ruang kegiatan osis/ekstrakurikuler, ruang UKS (unit kesehatan sekolah), ruang laboratorium IPA, lapangan olahraga, tempat ibadah, sistem digitalisasi sekolah selanjutnya harus ada biaya operasional PBM yang memadai serta adanya kualifikasi guru yang baik.(Yugiswara et al., 2019).

Lebih lanjut, pendidikan yang layak menjadi syarat terbentuknya semangat nasionalisme warga sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian Nurhalimah (2020) bahwa sekolah merupakan wadah untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila membangun kecerdasan berideologi. Sekolah diasumsikan menjadi wadah sacral dalam menanamkan semangat nasionalisme yang mengandung nilai-nilai Pancasila (Eddison et al., 2021). Hal ini karena di sekolah para siswa mendapatkan pemahaman yang baik tentang Pancasila khususnya pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (Pawitasari et al., 2015). Karena Tujuan pendidikan kewarganegaraan itu sendiri untuk menciptakan warga negara yang memiliki wawasan kenegaraan, menanamkan rasa cinta tanah air, dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia dalam diri para generasi muda penerus bangsa (Hasrul, 2021). Namun karena keterbatasan menjadikan para siswa ini terbatas pula dalam memperoleh pemahaman tersebut.

Maka, untuk mencegah tergerusnya semangat nasionalisme para guru harus membuat para siswa di pedalaman nyaman dan tidak bosan dalam melakukan pembelajaran. Pembelajaran diharapkan untuk dapat membuka wawasan para siswa terutama pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pwarganegaraan (PPKn) agar nilai-nilai kebangsaan serta rasa nasionalisme para siswa tetap ada di tengah-tengah keterbatasan mereka (Wulandari & Hodriani, 2019). Guru dalam proses pembelajaran perlu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sekitar seperti mengaitkan kebiasaan hidup mereka sehari-hari dengan nilai-nilai kebangsaan agar nasionalisme terbangun (Hasna et al., 2021).

Penguatan nilai-nilai kebangsaan dilakukan salah satunya melalui pengintegrasian secara menyeluruh pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Nur Adi et al., 2021). Jika disekolah tersebut sudah memiliki sistem pendidikan yang memadai maka akan mudah melakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila khususnya lewat pengintegrasian lewat pembelajaran PPKn. Lebih lanjut, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan dalam membangun jiwa nasionalisme siswa di SMA Negeri 2 Sikakap Mentawai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan kualitatif sebagai metode penelitian didasarkan pada dua alasan: *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang pendidikan yang layak untuk membangun jiwa nasionalisme siswa di SMA Negeri 2 Sikakap Mentawai. Hal ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. *Kedua*, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya. Lebih lanjut, di jelaskan bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia (Sugiyono, 2010). Penelitian ini membangun gambaran holistik yang kompleks, analisis, dan melaporkan pandangan rinci dari informan, serta melakukan penelitian dalam setting yang alami". Dalam hal ini, peneliti membuat gambaran yang kompleks, gambaran yang menyeluruh, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara menyeluruh dan melakukan penelitian pada situasi yang alamiah.

Peneliti memilih pendekatan ini karena ingin mengetahui secara langsung pendidikan yang layak untuk membangun jiwa nasionalisme siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Sikakap Jl. Trans Sikakap Kepulauan Mentawai. Para siswa yang sekolah di sekolah ini berasal dari Desa Taikako, Sikakap dan Matobe. Luas daerah Sikakap secara keseluruhan 312,60 km² yang terbagi dari 3 desa tersebut. dengan jumlah penduduk yang mendiami 3 desa tersebut berjumlah 10.219 Jiwa. Dimana akses dari masing-masing desa ke sekolah akan menempuh jarak yang cukup jauh, dari pusat kecamatan Sikakap. Kondisi dan keterbatasan inilah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melihat dan menggali lebih dalam lagi bagaimana kondisi dan semangat nasionalisme yang dimiliki oleh para siswa di sini. Berada jauh dari pusat kota membuat mereka mengalami keterbatasan akses apapun termasuk informasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kemudian orang tua, pemerintah, pemangku adat dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Data dikumpulkan mempergunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi. Sedangkan teknik menguji keabsahan data sebagai berikut: Melakukan pengamatan berulang terhadap wujud pendidikan yang layak untuk membangun jiwa nasionalisme siswa. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan (Crasswell, 2013) yakni: 1) menginventarisasi dan mengorganisasi data, melakukan proses kodefikasi; 2) melakukan kegiatan mendiskripsikan data sesuai dengan kategori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan yang layak mampu menjadi tolak ukur kemajuan suatu peradaban. Untuk menunjang perkembangan pendidikan tentunya harus ada fasilitas yang memadai. Hasil penelitian menunjukkan realitas sarana dan prasarana pendidikan dilokasi penelitian, tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 1. Sarana Pendidikan Mentawai

No	Satuan Pendidikan	Jumlah Sekolah
1	Sekolah Dasar (SD)	117
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	28
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	16

Sumber: <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=081000&level=2>

Tabel diatas menggambarkan bahwa Mentawai memiliki 117 sarana pendidikan di tingkat SD yang tersebar di setiap dusun, 28 buah SMP dan 16 buah SMA yang tersebar di setiap Kecamatan. Data tersebut sejalan dengan hasil wawancara mendalam dengan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Mentawai bahwa data ini mengalami peningkatan dibandingkan 10 tahun terakhir hanya ada beberapa satuan pendidikan saja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa SMAN 2 Sikakap menghadapi berbagai kendala dalam mewujudkan pendidikan yang layak. Hal ini dikarenakan lokasi sekolah dengan tempat tinggal siswa memiliki jarak tempuh yang jauh. SMAN 2 Sikakap berada di Desa Taikako yang jaraknya cukup jauh dari desa Sikakap yang merupakan pusat kecamatan yang berjarak ±10 km yang seharusnya di tempuh dalam waktu ±20 menit tetapi karena akses jalan dari pusat kecamatan menuju

sekolah tersebut tidak memadai maka menjadikan jarak tempuh lebih lama dari seharusnya hingga mencapai 40 menit hingga 1 jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Berikut kondisi jalanan ketika setelah di guyur hujan:



Gambar 1. Jalan Menuju SMAN 2 Sikakap Mentawai

Pada gambar 1 terlihat kondisi jalan yang licin dan berair sehingga hal ini menjadi salah satu kendala untuk mengakses sekolah dengan cepat. Hasil wawancara dengan siswa dan guru terungkap bahwa jalan ini menjadi sulit dilalui jika air laut sedang pasang. Persoalan lain yang dihadapi berhubungan dengan kondisi geografis ini adalah tidak ada transportasi umum yang dapat membantu siswa menuju sekolah. Hal ini berdampak pada kebijakan sekolah yang tidak bisa menetapkan jam masuk sekolah meskipun telah ditetapkan masuk sekolah mulai pukul 07.30 WIB. Karena siswa yang datang berasal dari berbagai desa di sikakap diantaranya dari desa Matobe, Desa Sikakap dan Desa taikako itu sendiri. Bagi yang berada jauh dari lokasi sekolah, mereka harus memikirkan tempat tinggal mereka yang akan menambah pengeluaran orang tua mereka yang juga mengalami kesulitan ekonomi. Selain itu, sekolah juga menghadapi persoalan sosial yang berhubungan dengan kemampuan ekonomi orang tua. Siswa harus membagi waktu dengan membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup.

Kendala lain yang dihadapi SMAN 2 Sikakap dalam mewujudkan pendidikan yang layak adalah minimnya kemampuan guru mengelola pembelajaran. Guru menghadapi persoalan dalam menjelaskan konsep kepada siswa. Hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran terungkap bahwa guru hanya bisa memberikan pemahaman tentang konsep-konsep dalam materi tanpa memberikan contoh. Hal ini berakibat pada proses pembelajaran yang hanya terpusat pada guru. Padahal, kemampuan siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari membantu siswa mengenali Kondisi daerahnya dan negaranya. Kemampuan ini membantu siswa loyal terhadap negara dan berdampingan hidup dengan orang lain. Maka, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa menjadi seorang negarawan (Irwan & Tiara, 2021).

Maka, internalisasi nilai-nilai kebangsaan perlu dilakukan dalam setiap proses pembelajaran (Tiara, 2019).

Lebih lanjut, peran pendidikan untuk membangun jiwa nasionalisme siswa di SMAN 2 Sikakap Mentawai dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran PPKn. Hal ini karena PPKn yang memuat nilai-nilai pancasila di yakini mampu untuk menumbuhkan kembangkan jiwa nasionalisme rakyat Indonesia (Putri et al., 2020). Pancasila adalah ideologi negara yang pada dasarnya mampu menyampaikan orientasi, Terampil, wawasan, dan pedoman normatif dalam seluruh bidang kehidupan negara. Artinya nilai-nilai pancasila harus diterapkan dalam berbagai bidang terutama dalam bidang pendidikan agar mampu menumbuhkan kembangkan jiwa nasionalisme (Nur Fadhila & Najicha, 2021). Pancasila merupakan kumpulan lima nilai dasar yang dijadikan acuan tingkah laku bangsa Indonesia (Firdaus & Dewi, 2021). Terdapat tiga tataran nilai dalam Pancasila (Kartini & Dewi, 2021) yaitu; *pertama*, nilai dasar merupakan prinsip, yang bersifat amat abstrak, bersifat amat umum, tidak terikat oleh waktu dan tempat, dengan kandungan kebenaran yang bagaikan aksioma dari segi kandungan nilainya, maka nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu, yang mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar dan ciri khasnya. *Kedua*, nilai instrumental yaitu suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai dasar yang memuat kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan juga proyek-proyek yang menindak lanjuti nilai dasar tersebut. lembaga negara yang berwenang menyusun nilai instrumental ini adalah MPR, Presiden, dan DPR. ketiga, nilai praksis, yaitu nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat melaksanakan (mengaktualisasikan) nilai pancasila. Sebagai ideologi nasional, nilai-nilai tersebut menjadi cita-cita masyarakat Indonesia yang sekaligus merupakan karakter bangsa yang hendak dibangun dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Lengkong, 2020). Melalui PPKn, siswa dapat memahami makna kemerdekaan bagi bangsa Indonesia yang berjuang lepas dari tekanan penjajah. Pemahaman siswa terhadap makna kemerdekaan secara tidak langsung dapat menumbuhkan pendidikan jiwa nasionalisme itu tumbuh sehingga rasa mencintai bangsa itu ada dalam diri seseorang (Marchianti et al., 2017).

Konsep pancasila sejatinya harus mengakar di seluruh wilayah NKRI untuk membangun jiwa nasionalisme termasuk wilayah 3T. Namun konsep-konsep demikian belum sepenuhnya terlaksana di wilayah 3T. Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian (Dirjen PKPPT, 2015) yang menyatakan bahwa persoalan di wilayah 3T juga meliputi; rendahnya prestasi siswa, rendahnya kualitas guru, ketidak cocokan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat wilayah terpencil. Persoalan tersebut merupakan bentuk kompleksnya persoalan pendidikan diwilayah tertinggal (Annisa, 2020). Dinamika pendidikan di wilayah 3T menunjukkan bahwa membangun jiwa nasionalisme siswa di daerah 3T menjadi urgen untuk diimplementasikan salah satunya lewat pembelajaran PPKn (Imron, 2020). Hal ini menjelaskan bahwa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai Pancasila yang diinternalisasikan adalah nilai-nilai yang memiliki konteks pembangunan visi berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan warga negara Indonesia yang ideal (Nugroho, 2010). Lebih lanjut,

Maulia (2011) menjelaskan bahwa Pancasila memiliki nilai-nilai dasar yang dapat dipedomani dalam hidup bernegara. Untuk mengimplementasikan Pancasila pada proses pembelajaran, sejatinya membutuhkan waktu yang relatif panjang.

Pendidikan adalah salah satu nyawa yang sangat berarti bagi perkembangan Mentawai. Oleh karena itu perlu untuk memajukan pendidikan di "Bumi Sikerei" ini. Pendidikan juga adalah salah satu kewenangan wajib yang diberikan pemerintah kepada pemerintah daerah Mentawai (Pasal 8 ayat (2) UU No.49/1999). Bila pendidikan di Mentawai telah maju, maka dapat dipastikan anak-anak Mentawai juga akan maju baik secara akademik maupun moral sesuai dengan nilai-nilai pancasila serta memiliki jiwa nasionalisme yang kental. Bila anak-anak Mentawai telah maju, maka harapan dan peluang sangat besar untuk membangun Mentawai dengan cepat melalui anak-anak daerahnya sendiri yang telah besar dengan pendidikan. Selain itu, sangat diharapkan ada anak-anak Mentawai mampu tampil di kancah nasional dan bahkan internasional.

SIMPULAN

Peran pendidikan untuk membangun jiwa nasionalisme siswa di SMA Negeri 2 Sikakap Mentawai masih banyak mengalami kendala karena proses belajar mengajar tidak berlangsung semestinya. Banyaknya siswa yang terlambat karena sulitnya akses transportasi dan banyaknya siswa yang tidak hadir ke sekolah karena memilih membantu orang tua mencari nafkah. Sehingga tujuan pembelajaran tidak bisa dilaksanakan sesuai dengan acuan kurikulum. Sementara dalam pelaksanaan pendidikannya guru dituntut untuk berfikir kreatif dalam memberikan pembelajaran PKn dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pancasila untuk membangun semangat nasionalisme serta guru juga harus mampu untuk menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada di sekolah dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah menjadi standar nasional. Oleh karena itu, perlu adanya terobosan dari pemerintah yang inovatif dan kreatif untuk memperbaiki akses transportasi dan menciptakan sistem ekonomi yang dapat mensejahterakan masyarakat Mentawai sehingga mampu memajukan pendidikan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan mampu memelihara semangat nasionalisme. Lewat mata pelajaran PKn maka teori-teori tentang semangat nasionalisme yang baik bisa diajarkan dan siswa bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal tersebut dapat diwujudkan maka potensi untuk maju menuju perubahan yang baik sangat bisa dilakukan. Ketika masyarakat Mentawai telah sadar akan pentingnya pendidikan, maka proses penanaman semangat nasionalisme akan terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Hasanah A, Indrawadi J, Montessori M. (2020) Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Daerah Tertinggal. *Journal of Moral and Civic Education* 4 (2), 69-77. <https://doi.org/10.24036/8851412412020223>, <http://jmce.ppj.unp.ac.id/index.php/JMCE/article/view/223>

- Creswell, J.W. (2013). Steps in conducting a scholarly mixed methods study
- Dirjen PKPPT. (2015). *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*. <https://ditjenpkp2trans.kemendesa.go.id/resources/files/a2e27404a080382134857e7ef4874c6f.pdf>
- Eddison, A., Hambal, & Hariyanti. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Guna Membangun Kecerdasan Berideologi Pada Guru PPKn SMA/SMK Kota Dumai. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 993-1005. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP%0APENGUATAN>
- Fazli Rachman, Quadi Azam. (2021) Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Moral and Civic Education* 5 (1), 42-55. <https://doi.org/10.24036/8851412512021536>
<http://jmce.ppj.unp.ac.id/index.php/JMCE/article/view/536>
- Hasrul, H. (2021). Model Hipotetik Pembelajaran Karakter Berbasis Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Mata Pelajaran PPKn. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(2), 123-134. <https://doi.org/10.24036/885141252202158>
<http://jmce.ppj.unp.ac.id/index.php/JMCE/article/view/58%0Ahttp://jmce.ppj.unp.ac.id/index.php/JMCE/article/download/58/64>
- Imron, F. (2020). Penerapan Pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan Pemahaman Ideologi Pancasila pada Siswa. *PKn Progresif*, 15, 1-9.
- Irwan, I., & Tiara, M. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Pembelajaran PPKn Dalam Meningkatkan Ketahanan Pribadi Guru Sekolah Menengah Pertama Remote Area Di Kepulauan Mentawai. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 398-416. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/68636>
- Kartini, D., & Dewi, D. (2021). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 113-118. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/1304>
- Lengkong, F. R. & J. P. (2020). Pentingnya Revitalisasi Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mencegah Mekarnya Radikalisme Pada Generasi Muda. *Jurnal Politico*, 9(4).
- Marchianti, A., Nurus Sakinah, E., & Diniyah, N. et al. (2017). Efektifitas Penyuluhan Gizi Pada Kelompok 1000 HPK Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Kesadaran Gizi. *Digital Repository Universitas Jember Digital Repository Universitas Jember*. 3(3), 69-70.
- Maulia, S. T. (2011). Pemahaman Konsep Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa. *Seminar Nasional: Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Reformasi*, 46-55.
- Nugroho, I. (2010). Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Falsafah Pandangan Hidup Bangsa Untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pembangunan Lingkungan Hidup. *Jurnal Konstitusi*, 3(2), 115819.
- Fadhila, Nur H. I., & Najicha, F. U. (2021). Pentingnya Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Di Lingkungan Masyarakat. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 4(2), 204-212. <https://doi.org/10.47080/propatria.v4i2.1303>

-
- Nurhalimah, S. (2020). Covid-19 dan Hak Masyarakat atas Kesehatan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 543–554. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15324>
- Pawitasari, E., Mujahidin, E., & Fattah, N. (2015). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v4i1.573>
- Putri, A. L., Dwika, F., Charista, F., Lestari, S., & Trisiana, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Pembangunan Dibidang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 13–22. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index>
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tiara, M., & Yarni, N. (2019). Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural di SMA Kota Padang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 297–302. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.487>
- Wulandari, D. O., & Hodriani, H. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(3), 139–147. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i3.28>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=081000&level=2>